

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI 5 - 6 TAHUN (Studi kasus di wilayah TK pertiwi Kendalrejo di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk)

by Shisilia Febriani

Submission date: 13-Dec-2023 08:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 2257382444

File name: alrejo_di_Desa_Kendalrejo_Kecamatan_Bagor_Kabupaten_Nganjuk.docx (615.68K)

Word count: 8547

Character count: 61014

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK
USIA DINI 5 - 6 TAHUN**

**(Studi kasus di wilayah TK pertiwi Kendalrejo di Desa Kendalrejo
Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk)**



PROGRAM STUDI S I KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN

INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN

INSAN CENDEKIA MEDIKA

JOMBANG

2023

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri (Asri,2018). Dan hal tersebut mengakibatkan mental emosi anak menjadi semakin meningkat aspek didikan dapat diterapkan yaitu melalui pola asuh orang tua karena peran orang tua sangat penting bagi anak serta akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan emosionalnya sangat tinggi dan sering ngelawan pada orang tua nya (Age & Hamzanwadi, 2020).

World Health Organization (WHO) 2020 menyatakan bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mempunyai emosional yang tinggi dan sering melawan orang tuanta, memiliki kekurangan dalam kecerdasan dan kemampuan bersosialisasi sebesar 85.779 (62,2%). Profil masalah kesehatan perkembangan sosial di Jawa Timur pada tahun 2019

mengungkapkan bahwa jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa dan 45,97% sangat memiliki emosional yang tinggi di karenakan kurangnya pola asuh dari orang tua (Mustabsyiah & Formen, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Maret 2023 TK Kendal Rejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten nganjuk yang di tanyakan 24 siswa yang dikelas A ada 17 siswa dan di kelas B ada 7 orang di tanyakan oleh peneliti tentang bagaimana emosi anak pada orang tuanya di dapatkan hasil anak berusia tersebut mudah marah dan memberontak kepada orang tua nya jika keinginan nya tidak di penuhi contohnya ketika anak mau minjem Hp dan orang tuanya tidak memberikannya anak tersebut langsung marah dan gak mau makan ketika di Suruh makan oleh orang tuanya.

Pola asuh orang tua sangat penting untuk menghabiskan waktu bersama anak, orang tua akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak dengan lebih maksimal dan optimal dengan kualitas pengasuhan supaya bisa mempengaruhi perkembangan emosional anak, ketika orangtua memiliki kualitas pengasuhan yang baik pada anak tersebut akan patut dan bisa mengendalikan emosionalnya. Dengan Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak mengenal waktu, diperlukan rangsangan terus-menerus untuk mengoptimalkannya. Padahal menurut suatu penelitian yang dilakukan tim ahli (Sari et al., 2020) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya dalam hal pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi keterampilan sosial emosional anak. Secara umum pemahaman orang tua sangat penting sebagai peran

dalam memberikan pengasuhan tetapi sampai saat ini sebagian besar orang tua pemaaman nya masih sangat kurang. Selain itu banyak orang tua yang tidak mengetahui dampak baik dan buruknya pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya, orang tua cenderung menerapkan pola asuh dari generasi sebelumnya. Mereka melakukan Hal tersebut menurut mereka pola asuh yang pernah diterapkan sebelumnya berhasil membentuk karakter anak dengan baik (Susilowati & Surani, 2020).

Pola asuh orang tua menentukan perkembangan anak terutama perkembangan emosionalnya. Kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, berakhlak, mengendalikan emosi, bagaimana anak bertindak dan bertingkah laku, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, mandiri, serta menumbuhkan percaya diri yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, oleh sebab itu bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam berbuat dan bersikap. Disini orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik untuk anaknya, tentu juga perlu didasari komitmen yang kuat (Koskulu-Sancar et al., 2023).

1.2. Rumusan masalah

Apakah ada Hubungan Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Hubungan Pola asuh orang tua dengan anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
- b. Mengidentifikasi Perkembangan emosional anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
- c. Menganalisis Hubungan Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar mampu memperluas pandangan dan pengetahuan di ilmu keperawatan anak tentang bagaimana cara mengasuh perkembangan emosional anak umur 5 - 6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi instansi pendidikan

Menjadi bahan referensi atau data pendukung bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam bidang keperawatan anak.

2) Bagi perawat

Sebagai sumber informasi dan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna terutama pada profesi keperawatan khususnya dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai edukator atau pendidik dalam membantu meningkatkan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pada usia 5 - 6 tahun.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan gambaran atau informasi untuk mengembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan berbagai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 5 - 6 tahun serta menemukan metode baru yang tepat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep anak usia prasekolah

2.1.1 Pengertian

Prasekolah adalah masa ajaib dalam pertumbuhan anak, karena di masa ini anak akan mengalami banyak perubahan besar. Anak-anak di masa prasekolah memiliki banyak ruang untuk tumbuh (Sri Asri, 2018).

Pada usia ini, asupan makanan yang tepat, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan, dan layanan kesehatan diperlukan. Semakin dini stimulasi diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik, semakin banyak stimulasi yang diberikan, maka pengetahuan anak akan luas, sehingga memungkinkan untuk tumbuh kembang secara optimal. Anak di usia prasekolah pada umumnya meniru kebiasaan orang tuanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memperluas pengetahuan dan kemampuannya agar dapat memberikan suasana dan kondisi keluarga yang mendukung bagi tumbuh kembang anaknya (Mustabsyiah & Formen, 2020).

2.1.2 Tahapan perkembangan anak usia prasekolah

Secara umum aspek perkembangan anak usia prasekolah terdiri dari aspek kognitif, bahasa, motorik, seni, psikososial serta moral agama (Hidayah et al., 2018).

1 Aspek kognitif

Kemampuan kognitif anak usia prasekolah berkembang dengan baik, dibuktikan dengan kemampuannya membedakan kata dengan

bunyi yang mirip, menghitung sampai 20, dan memahami urutan kejadian sehari-hari, meskipun mereka kurang memahami konsep waktu seperti dulu, sekarang, dan kemarin. Anak-anak seusia ini juga bisa bermain teka-teki dan mencocokkan potongan-potongannya. Dan kemampuan mereka meningkat pada usia lima tahun, berkat stimulasi yang diberikan oleh instruktur dan orang tua. Dapat menghitung sampai 50, mengembangkan minat dan pemahaman angka dan huruf, serta memiliki keinginan untuk belajar.

2 Aspek perkembangan bahasa

Seorang anak berusia empat tahun sudah kompeten secara bahasa. Mereka sudah dapat menyusun kalimat kompleks dan menggunakan kata keterangan temporal. Mereka juga dapat mengekspresikan ekspresi wajah dan nada suara. Berbisik, merajuk, berteriak, atau fasih menyanyikan lagu kesukaannya. Sementara itu, mereka sudah mahir menceritakan peristiwa, mengenali lelucon, dan sering menyuarakan humor ringan pada usia 5 hingga 6 tahun. Mereka juga mulai menenal orang-orang terdekat mereka

3 Aspek fisik/motorik

Nafsu makannya yang meningkat adalah yang paling menonjol pada usia ini. Karena kebutuhan kalori mereka meningkat seiring dengan perkembangan fisik dan mental mereka di usia ini. Rata-rata mereka membutuhkan sekitar 1700-1800 kalori per hari. Ada

berbagai hal yang dapat mereka lakukan dengan motorik, termasuk:

- 1) Harus bisa berdiri dengan satu kaki.
 - 2) Berjalan di jalan lurus ke depan.
 - 3) Terampil dalam menavigasi tangga.
 - 4) Melompat dari ketinggian 15-30 cm
 - 5) Melempar dan menangkap bola dengan baik
 - 6) Memegang pensil dengan sempurna
 - 7) Membuat daftar huruf dan angka.
 - 8) Kemampuan tangan yang semakin terampil
- 4 Aspek psikososial
- Anak-anak prasekolah sangat senang bisa bermain di luar, bertemu orang baru, dan berteman dengan mereka. Mereka cukup kompeten ketika bermain dan bekerja dalam kelompok, meskipun kurangnya intensitas bermain bersama dan sering berubah. Mereka juga mulai memilih teman dekat dan sahabat mereka. Anak-anak telah benar-benar memilih teman mereka pada usia 5-6 tahun. Mereka tidak lagi takut untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bahkan ketika bermain dan bekerja dalam kelompok. Mereka memiliki 7 kemampuan untuk menghibur orang lain dan keinginan alami untuk berprestasi.

2.2. Konsep Perkembangan Emosional

2.2.1 Definisi perkembangan

Ciri yang biasanya yang dimiliki anak adalah tumbang dari bayi

hingga beranjak masa remaja. Anak memperlihatkan tumbang yang normal, memiliki ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dalam tumbang ada perkembangan dan pertumbuhan, perkembangan memiliki pengertian bahwa terjadinya perubahan tubuh yang berupa gerak kasar, gerak halus, bahasa, bicara, sosialisasi sampai kemandirian (Kemenkes RI, 2016).

2.2.2 Definisi perkembangan emosional

Perkembangan emosional adalah peningkatan perilaku manusia, khususnya pada anak-anak, melalui proses sosialisasi terhadap lingkungan atau melalui ekspresi perasaan dalam pikiran anak pada kondisi tertentu (Age & Hamzanwadi, 2020).

Bakat perkembangan emosional anak meliputi kemampuannya dalam menunjukkan emosi dan mengendalikannya dengan baik. Anak-anak dapat terhubung dengan teman sekelas atau orang dewasa mereka mampu meniru, mengamati, dan mendengarkan untuk memahami perasaan atau kejadian sambil menjelajahi lingkungan mereka (Sukatin et al., 2020).

2.2.3 Tahapan perkembangan emosional

Tahapan perkembangan sosial emosional anak prasekolah menurut (Sukatin et al., 2020) yaitu :

- 1 *Trust & mistrust* (percaya & tidak percaya)

Tahap pertama, yang terjadi antara kelahiran dan usia satu tahun, dalam teori perkembangan psikososial Erikson, terjadi antara kelahiran dan usia satu tahun, dan merupakan tingkat paling dasar

dalam kehidupan. Akibatnya, bayi sangat bergantung, dan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan anak dan kualitas pengasuh. Anak akan merasa aman dan nyaman jika mampu membangun kepercayaan. Anak yang diasuh oleh pengasuh yang tidak konsisten akan merasa minder. Ketakutan dan keyakinan yang bertentangan akan terjadi jika kepercayaan tidak dikembangkan.

2 *Otonomi (autonomy) & malu dan ragu-ragu*

Ini terjadi pada anak usia dini, antara usia 18 bulan dan 3 tahun, dan merupakan tingkat kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson. Ini berfokus pada pengembangan dan pengendalian diri. Karena belajar mengelola fungsi tubuh seseorang mengarah pada perasaan pengendalian diri. Erikson merasa bahwa pelatihan toilet merupakan elemen penting dari proses perkembangan ini. Cara lain untuk mendapatkan lebih banyak pengaruh adalah dengan memilih makanan, minuman, dan pakaian sesuai dengan keinginan anak. Anak yang berhasil melewati periode ini akan merasa aman dan tenteram, sedangkan anak yang tidak melewatinya akan merasa tidak aman.

3 *Inisiatif & rasa bersalah*

Ketika seorang anak berusia antara tiga sampai lima tahun, dia mulai menunjukkan kekuatan dan kontrol melalui permainan langsung dan keterlibatan sosial. Untuk siap menghadapi dunia sosial yang lebih luas, anak akan lebih tertantang, sehingga harus

mampu berperilaku aktif. Anak yang berhasil pada tahap ini akan memiliki rasa tanggung jawab dan akan merasa percaya diri serta kompeten dalam memimpin orang lain. Sementara itu, anak yang tertinggal pada masa perkembangan ini akan merasa bersalah, tidak yakin, dan kurang inisiatif.

4 Tekun & rasa rendah diri

Pada usia enam tahun, anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga atas pencapaian mereka sebagai hasil dari keterlibatan sosial. Orang tua dan instruktur yang mendorong dan melatih anak-anak mereka untuk mengembangkan sentimen kompetensi dan kepercayaan pada bakat mereka. Orang tua, guru, dan teman sebaya yang memberikan sedikit atau tidak ada dukungan kepada anak-anak mereka akan memiliki kekhawatiran tentang potensi yang mereka capai. Mereka mencurahkan energi mereka untuk menguasai informasi dan keterampilan intelektual saat mereka maju melalui tahap tengah dan akhir masa kanak-kanak.

2.2.4 Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak prasekolah menurut (Age & Hamzanwadi, 2020) yaitu :

a Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan proses kehidupan keluarga memberikan lingkungan yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak.

b Kematangan

Kematangan fisik dan psikologis diperlukan untuk kedewasaan sosial. Dibutuhkan kedewasaan intelektual dan emosional untuk berpartisipasi dalam proses sosial, dapat memberikan dan menerima perspektif orang lain.

c Status sosial ekonomi

Keadaan atau status kehidupan keluarga dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Anak yang selalu "menjaga" status sosial anak dan ekonomi keluarganya terkait dalam kehidupannya. Sebagai hasil dari "memelihara status sosial keluarganya", dia mungkin menemukan dirinya dalam pergaulan yang tidak pantas.

d Pendidikan

Pendidikan adalah cara mengarahkan sosialisasi anak. Pendidikan diartikan sebagai tumbuh kembang anak yang mempengaruhi kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan dalam arti luas.

e Kepastian mental dan intelegensi

Anak-anak belajar keterampilan linguistik dan pemecahan masalah di sini. Jika seorang anak muda memiliki pikiran yang kuat, ia juga akan memiliki kemampuan linguistik yang kuat. Anak-anak yang jenius akan memilih untuk bermain dengan teman yang lebih tua karena pemahaman mereka telah melampaui itu.

2.2.5 Perkembangan emosi anak

a. Perkembangan pemahaman diri

Ada dua aspek penting tentang diri yang dipelajari pada masa bayi, yaitu kesadaran diri (self awareness) dan pengenalan diri (self recognition). Pada masa kanak-kanak awal (5-6 tahun) gambaran tentang diri yang dibuat oleh anak-anak menjadi semakin konkret. Mereka memandang dirinya dalam cara yang positif dan juga menilai dirinya secara berlebihan karena mereka lebih mendasari penilaian dirinya pada kemajuan yang mereka buat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dari pada membandingkan kemampuan mereka dengan teman-teman sebayanya .

b. Perkembangan hubungan sosial

Area utama dari perkembangan hubungan sosial adalah pertemanan. Dalam pertemanan, anak ingin bermain sebanyak mungkin dengan teman-temannya. Anak juga mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagai, memberi dukungan dan bergantian. Pada usia 5-6 tahun anak mulai menyadari bahwa kepercayaan seseorang sangat mempengaruhi perilakunya sesuai dimensi psikologikal yang sangat konkret, terutama mengenai gambaran fisik, kepemilikan dan berbagai kegiatan yang dilakukan, khususnya kegiatan bermain.

c. Perkembangan kemampuan mengatur diri

Kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, berkembang seiring dengan perkembangan sosial individu. Perkembangan sosial individu tidak terlepas dari kognisi sosial (sosial cognition) atau bagaimana individu memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain

d. Perkembangan perilaku sosial

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima orang lain pula. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, dan empati.

2.2.6 Pengukuran perkembangan emosi anak dengan cara (KMME)

a. Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) Bagi anak umur 36 - 72 bulan Tujuannya adalah untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan atau masalah mental emosional pada anak prasekolah. Jadwal deteksi dini masalah mental emosional adalah rutin setiap 6 bulan pada anak umur 36-72 bulan.

1) Jadwal ini sesuai dengan jadwal skrining atau pemeriksaan perkembangan anak. Alat yang digunakan adalah KMME yang terdiri dari 12 pertanyaan untuk mengenali problem mental emosional anak

umur 36-72 bulan.

- 2) Cara melakukan : Tanyakan setiap pertanyaan dengan lambat, jelas dan nyaring satu persatu perilaku yang tertulis pada KMME Kepada orang tua atau pengasuh anak. Catat jawaban “Ya” Kemudian hitung jumlah jawaban “YA”
- 3) Interpretasi : Bila ada jawaban “YA”Maka kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional. Bila jawaban “ya” hanya 1 :
 - (1) Lakukan konseling kepada orang tua menggunakan Buku Pedoman Pola Asuh yang mendukung Perkembangan Anak
 - (2) Lakukan evaluasi setelah 3 bulan, bila tidak ada perubahan rujuk ke Rumah Sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa atau tumbuh kembang anak.

Bila jawaban “ya” ditemukan 2 atau lebih : Rujuk ke rumah sakit yang memiliki fasilitas kesehatan jiwa atau tumbuh kembang anak. Rujukan harus disertai informasi mengenai jumlah dan masalah mental emosional yang ditemukan (Hijriati, 2019).

2.3. Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Pengertian

Secara epistimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Wijayanto, 2020).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Wandasari, 2019).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negative maupun positif (V.A.R.Barao et al., 2022).

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pakaiannya, pendidikannya dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah akan menjadikan anak rentan terhadap stres dan

mudah terjerumus dalam hal yang berbau negatif. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, maka akan tertanamlah konsep diri yang positif dalam dirinya sejak dini yang akan dibawa anak hingga dewasa. Dimulai dari orang tua yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak bersifat obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mulai bergaul dengan teman yang lebih banyak (Jin et al., 2023).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

2.3.2 Macam-Macam Pola Asuh

Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Hidayah et al., 2018) yaitu:

a Pola asuh otoritatif

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman dan ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya.

b Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

c Pola asuh permisif

Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pada pola asuh ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolak belakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (*authoritarian*).

d Pola asuh penelantar

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan

kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pola pengasuhan orang tua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan.

17

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Mustabsyiah & Formen, 2020) ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu:

a Usia orang tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlakukan kekuatan fisik dan psikososial.

b Keterlibatan orang tua.

²⁵ Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c Pendidikan orang tua.

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

d Pengalaman sebelumnya mengasuh anak.

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

e Stress orang tua.

Stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f Hubungan suami istri.

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

2.3.4 Dimensi Pola Asuh

Menurut Frick membagi dimensi parenting practices dalam lima dimensi (Wijayanto, 2020) yaitu:

- a *Involment with children* : sejauhmana orang tua terlibat bersama aktivitas bersama anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal bagi anak-anak mereka dan dalam sepanjang kehidupannya. Mereka akan menupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak-

<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
------------------	--------------------

anaknya baik kebutuhan secara fisik, emosi maaaupun sosial.

- b *Positive parenting* : suatu bentuk pujian atau reward yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika melakukan suatu aktivitas yang membanggakan atau mencapai suatu keberhasilan/prestasi.
- c *Corporal punishment* : pemberian hukuman, lebih mengarah kepada hukuman fisik. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang di inginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.
- d *Monitoring* : suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak dalam memantau aktivitas anak, mencatat kegiatan anak serta memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.
- e *Consistency in the use of such discipline* : menerapkan apa yang telah dibuat sesuai kesepakatan atau memberikan sanksi yang sesuai bila anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama.

2.3.5 Pengukuran pola asuh

Pengukuran pola asuh orangtua akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada responden penelitian. Untuk menentukan besaran data menggunakan skoring Skala Likert dengan beberapa indikator pertanyaan yang bersifat positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Skoring dengan metode skala Likert dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.

4	Selalu	1	Selalu
3	Sering	2	Sering
2	Kadang-kadang	3	Kadang-kadang
1	Tidak Pernah	4	Tidak Pernah

Tabel 2.1 Skoring data menggunakan Skala Likert Pola Asuh Orangtua

Untuk mengetahui gaya pola asuh orangtua responden, akan disusun pertanyaan menggunakan dua dimensi pengasuhan oleh Baumrind dalam kuesioner yang disusun oleh (Wijayanto, 2020):

1. Pola asuh demokratis:
 - a. Mendorong musyawarah;
 - b. Memberi pujian;
 - c. Mengarahkan perilaku dengan rasional;
 - d. Tanggap pada kebutuhan anak.
2. Pola asuh otoriter
 - a. Banyak aturan;
 - b. Berorientasi pada hukuman;
 - c. Menutup katup musyawarah;
 - d. Jarang memberi pujian.
3. Pola asuh permisif
 - a. Acuh dan cuek pada anak;
 - b. Anak bebas mengatur dirinya;
 - c. Tidak pernah memberi hukuman;
 - d. Tidak pernah memberi pujian.

Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh

ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 butir pernyataan *favorable* dan 6 butir pernyataan *unfavorable*. Kriteria penilaian pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif : nilai skor 24-48
2. Pola asuh demokratis : nilai skor 49-72
3. Pola asuh otoriter : nilai skor 73-96

2.4. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Emosi Anak

Hasil penelitian (Mustabsyiah & Formen, 2020) mengemukakan bahwa 80% ibu dan 69% ayah berpendidikan tinggi, pendapatan keluarga 95% di atas UMR, pola asuh 81% type demokratis, 34% anak mengalami gangguan emosional dan 66% tidak mengalami gangguan emosional. Hasil uji hipotesis terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental emosional anak pra sekolah (p value = 0.000). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental emosional anak pra sekolah. Masih ditemukannya pola asuh permisif dan otoriter terhadap anak maka tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah pendampingan dan sosialisasi tentang pola asuh pada anak.

Hasil penelitian (Windiastris & Nurhaeni, 2020) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah 5-6 tahun ($p=0,225$) dan >5-6 tahun ($p=0,108$). Faktor lain seperti usia ibu, pendidikan ibu,

pekerjaan ibu, dan jenis kelamin anak tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas perkembangan sosial emosional anak diklasifikasikan dalam perkembangan yang meragukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan screening sejak dini untuk mendeteksi adanya penyimpangan perkembangan sosial emosional anak. Kesimpulan: tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional pada anak usia pra sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian (Sri Asri, 2018) Mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan emosional pada anak pra sekola. Dengan demikian dapat diartikan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan emosional

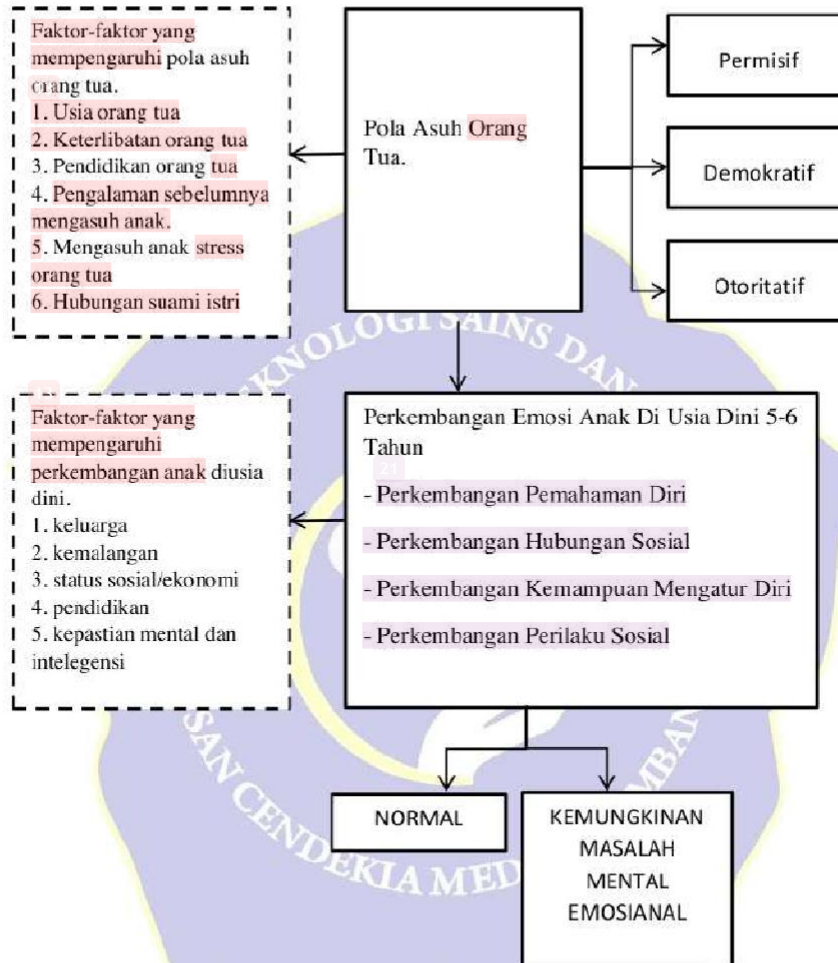
Berdasarkan hasil analisis (Mustabsyiah & Formen, 2020) menyimpulkan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak dalam sikap tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, seperti bentuk- bentuk pola asuh orang tua berupa tindakan dan bimbingan yang diberikan kepada anak usia dini serta perkembangan sosial anak.

Hasil penelitian (Wijayanto, 2020) Menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtuadengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun). Berdasarkan uji korelasi spearman rankdengan nilai korelasi positif sebesar 0,909 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

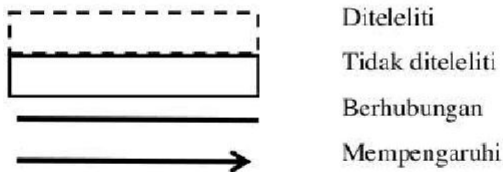
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka konseptual



Keterangan :



Gambar 3.2 Kerangka teori Pola asuh orangtua dengan berkembang emosi anak usia dini 5-6 tahun

3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap pengalaman penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Dan kajian diatas hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: terdapat hubungsn pola asuh orang tua dengan perkembang emosi anak usia dini 5-6 tahun di TK PERTIWI Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Riset ini memakai pendekatan riset *kuantitatif analitik*. *kuantitatif analitik* merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mendefinisikan struktur penelitian yang dilaksanakan (Nursalam, 2017). Pendekatan kuantitatif analitik bermaksud untuk menganalisis hubungan antar variabel. Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia dini 5 - 6 di TK pertiwi Kendalrejo Desa Kendal rejo Kecamatan. Bagor Kabupaten. Nganjuk.

4.2. Rancangan Penelitian

Nursalam (2017) mengemukakan desain atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Desain penelitian merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mendefinisikan struktur penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

4.3. Waktu Dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian di mulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan April sampai Juli 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kec. Bagor Kab. Nganjuk.

4.4. Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Menurut Nursalam (2017) populasi penelitian adalah subjek (manusia, klien) dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Populasi penelitian ini seluruh anak di TK pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan. Bagor Kabupaten. Nganjuk. usia 5-6 tahun sebanyak 24 orang

4.4.2 Sampel

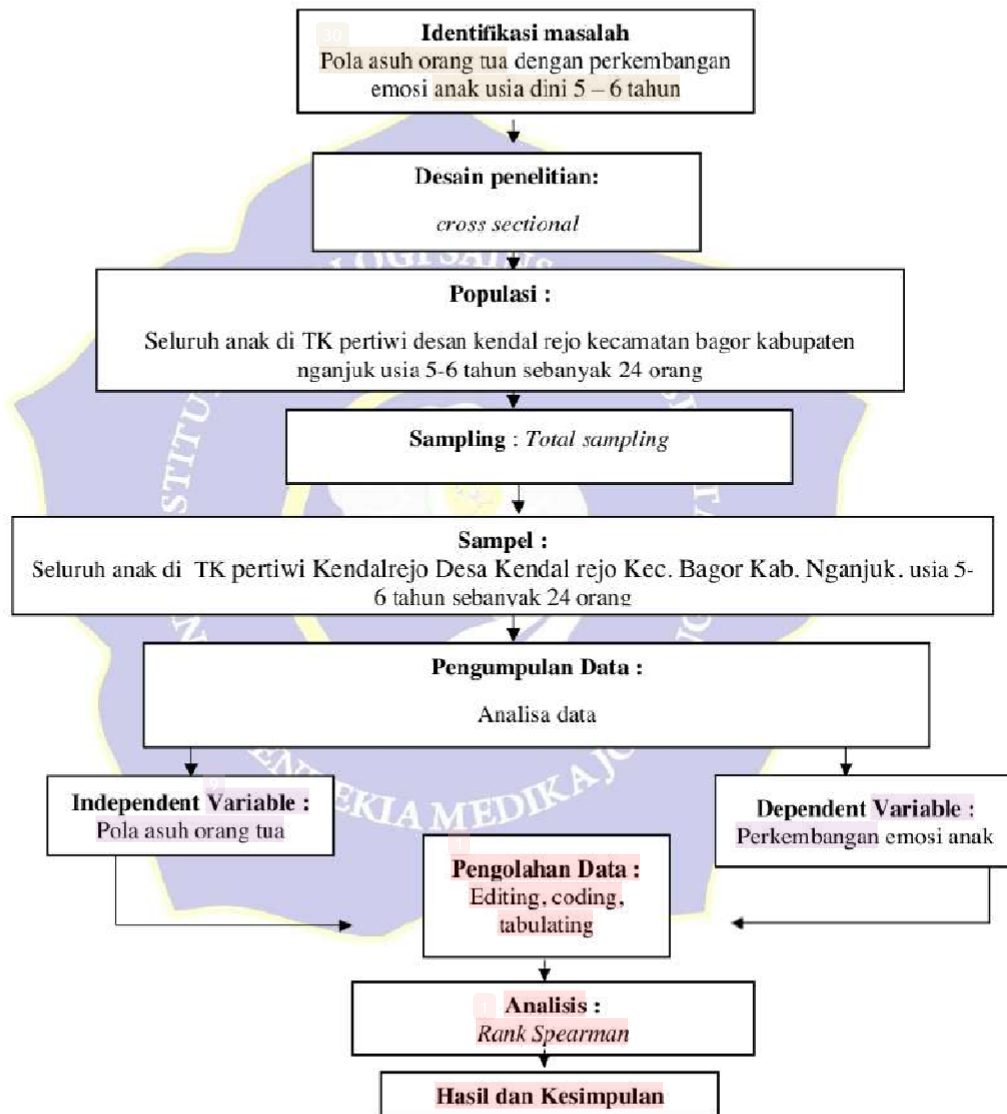
Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Syarat yang harus dipenuhi saat menetapkan sampel adalah representative (mewakili). Sampel penelitian ini menggunakan seluruh Sampel populasi sehingga seluruh sampel adalah sejumlah 24 orang

4.4.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2017). Teknik sampling atau cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *non-probability sampling* jenis total *sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) sehingga sampel tersebut mewakili karakteristik populasi yang ada.

4.5. Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka kerja ialah suatu struktural konseptual dasar yang dipakai dalam menangani ataupun memecahkan sebuah permasalahan kompleks Windiyaningrum (2018).



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia dini 5 – 6 tahun

4.6. Identifikasi variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuai (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2017).

1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola asuh orang tua.

2. Variabel Dependen (Variabel terkait)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian perkembangan emosi anak.

4.7. Definisi operasional

Definisi operasional yakni secara operasional memberi definisi variabel atas dasar karakteristik yang dilihat, oleh karenanya membuat peneliti mungkin melaksanakan pengukuran ataupun observasi secara cermat atas sebuah denomena ataupun obyek, penentuan definisi operasional dilaksanakan atas dasar parameter yang menjadi ukuran pada penelitian (Windiyaningrum, 2018).

Tabel 4.1 Pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia dini 5 – 6 tahun

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Sekala data	Skor dan kriteria
Variabel Independet Pola asuh orang tua	cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak	Kuesioner 1. Pola asuh demokratis 2. Pola asuh Otoriter 3. Pola asuh permisif	Ordinal	Menurut skala likert, yaitu: Pernyataan positif: skor: Selalu : 4 Sering : 3 Kadang - kadang : 2 Tidak pernah : 1 Pernyataan negatif: skor: Selalu : 1 Sering : 2 Kadang - kadang : 3 Tidak pernah : 4 Kriteria: 1. Pola asuh permisif: nilai skor 24 - 48 2. Pola asuh demokratis : nilai skor 49 - 72 3. Pola asuh otoriter: nilai skor 73 - 96
Variabel Dependent Perkembangan emosi anak	proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang- orang di	Kuesioner KMME	Ordinal	(Nursalam, 2017) Menurut KMEE Kriteria Skor : Iya = 1 Tidak = 0 *Bila seluruh jawaban tidak maka kriteria normal *Bila terdapat jawaban 1 iya

sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat.	maka kriteria nya kemungkinan masalah mental emosional (WHO, 2018)
--	---

4.8. Pengumpulan dan analisa data

4.8.1 Instrumen

Alat penelitian ialah alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, membuat pekerjaan mereka lebih fokus (Nursalam, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner yang dimana kuesioner berisi tentang Variabel pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak.

4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian (Nursalam, 2017). Didalam prosedur penelitian yang butuh dilaksanakan yakni:

- 1 Mengajukan judul ke dosen pembimbing.
- 2 Proses penyusunan proposal penelitian.
- 3 Mengurus surat izin penelitian ke kampus ITSKes Icm Jombang.
- 4 Mengurus surat izin penelitian ke kantor kepala sekolah TK pertiwi Kendalrejo Desa Kendal rejo Kec. Bagor Kab. Nganjuk.
- 5 Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan menandatangani *inform consent*.

- 6 Pemberian kuesioner pola asuh orang tua dan perkembangan emosi anak pada responden dalam satu hari yang dilaksanakan selama 30-90 menit.
- 7 Penyusunan laporan hasil penelitian

4.8.3 Pengumpulan data

Pengelolaan Data Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data perlu diproses dan dianalisis secara sistematis supaya bisa terdeteksi. Data tersebut di tabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti. Langkah- langkah pengolahan data (Notoatmodjo, 2012) meliputi :

a *Editing*

Editing adalah aktivitas meninjau ataupun memperbaiki isi suatu form atau survei (Notoatmodjo, 2013). Survei ini disusun untuk melihat keutuhan dan kejelasan jawaban dalam kuesioner yang diisi oleh responden sehingga dapat diolah dengan baik.

b *Coding*

Coding adalah proses pengubahan data berupa kalimat atau karakter menjadi angka (Notoatmodjo, 2013). Pengkodean dilakukan setelah semua survei diproses atau diedit Untuk membantu pemrosesan data, balasan diurutkan berdasarkan tanda atau angka.

1) Data umum

a) Data responden

Responden 1	Kode R1
Responden 2	Kode R2
Responden 3	Kode R3

b) Jenis kelamin

Pria	J1
Wanita	J2
c) Usia	
5-6 tahun	U1

2) Data Khusus

<i>Screening</i> Ketat	kode YA
<i>Screening</i> tidak Ketat	kode TD

c) *Tabulating*

Tabulating ialah proses tabulasi data sesuai dengan tujuan penelitian dan keinginan peneliti (Andi, 2018).

Hal ini ditafsirkan dalam skala:

- | | |
|--------------|---------------------------|
| a) 0 % | : Tidak ada |
| b) 1 - 25 % | : Sebagian kecil |
| c) 26 - 49 % | : Hampir setengahnya |
| d) 50 % | : Setengahnya |
| e) 51 - 75 % | : Sebagian besar |
| f) 76 - 99 % | : Hampir seluruhnya |
| g) 100 % | : Seluruhnya (Andi, 2018) |

4.8.4 Analisa data

Sesudah seluruh data dari kuesioner dikumpulkan, berikutnya dilaksanakan, langkah mengolah data dengan sejumlah proses mencakup Cruz (2020) :

a Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2012). Analisa univariat adalah proses analisa data yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dengan menghasilkan distribusi berupa frekuensi dan persentase dari masing- masing variabel penelitian. Jenis datanya yaitu data numerik (usia) dan data kategorik seperti : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan berbentuk kategori yang dianalisis menggunakan analisa proporsi dalam tabel distribusi frekuensi.

b Bivariat

Metode menggunakan *uji statistik* dengan *Uji Rank Spearman* yaitu suatu cara untuk mencari hasil pengukuran dari dua variabel dan guna meninjau kuatnya hubungan dan arah hubungan dari dua variabel dengan skala ordinal yang nantinya dianalisa dengan program komputerisasi pada taraf signifikan (α) 0.05.

4.9. Etika Penelitian

Penelitian akan dilakukan setelah mendapat surat rekomendasi dan izin pendidikan S1 Keperawatan ITSKes ICMe Jombang guna memperoleh persetujuan melaksanakan riset. Beberapa prinsip dalam pertimbangan etik meliputi; bebas dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, kerahasiaan, bebas menolak menjadi responden, perlu surat persetujuan (*informed consent*) dan mempunyai hak untuk mendapatkan pengobatan yang sama jika klien telah menolak menjadi responden. Hal yang perlu dituliskan pada penelitian meliputi (Nursalam, 2017) etika mencakup :

a. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed Consent*)

Jika subjek ingin berpartisipasi dalam penelitian, ia harus menandatangani formulir kesepakatan yang dibagikan kepada responden ataupun subjek sebelum melakukan penelitian, dengan maksud agar responden mengetahui tujuan penelitian (Notoadmojo, 2012).

b. Tanpa nama (*anonimity*)

Peneliti tidak memberikan nama responden yang digunakan sebagai subjek penelitian untuk melindungi kerahasiaan identitas subjek, namun penelitian memberikan karakter ataupun tanda khusus (Notoadmojo, 2012).

c. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang didapat diungkapkan kepada pihak tertentu yang terkait dengan penelitian, maka kerahasiaan subjek penelitian aman sepenuhnya.

d. Ethical *clearance Klirens*

Etika penelitian merupakan standar bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian.

e. Berbuat baik (*Beneficience*)

Beneficience berarti hanya melakukan kebaikan. Kebaikan berarti mencegah ketidakadilan dan kejahatan, menghilangkan ketidakadilan dan kejahatan, dan mempromosikan kebaikan dalam diri kita dan orang lain. Dalam konteks perawatan kesehatan, konflik mungkin muncul antara prinsip ini dan otonomi.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023 dan didapatkan 24 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pada bagian hasil diuraikan tentang gambaran umum tempat atau lokasi penelitian, data umum (karakteristik responden) dan data khusus (variabel penelitian). Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dan data selanjutnya dibahas sesuai dengan tujuan penelitian.

5.1.1 Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan Jumlah responden sebanyak 24 orang yang diambil dari TK Pertiwi. TK Pertiwi merupakan TK yang terletak di wilayah desa Kecamatan Bogor yaang mempunyai 2 kelas yaitu Kelas A dan B. TK Pertiwi Kendalrejo Kelurahan Kendalrejo di Wilayah Kecamatan Bagor, berjarak 3,3 km dari kabupaten Kota Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

5.1.2 Data umum

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran tentang karakteristik responden yang meliputi usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

1. Karakteristik responden berdasarkan umur anak

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
5 Tahun	17	70,8
6 Tahun	7	29,2
Total	24	100,0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 5 tahun sebanyak 17 orang (70,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	15	37,5
Perempuan	19	62,5
Total	24	100,0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (62,5%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Anak di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
SD	2	8,3
Tamatan SMP	8	33,3
Tamatan SMA	5	20,8
SMK	9	37,5
Total	24	100,0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpendidikan tamatan SMK yaitu 9 orang (37,5%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Anak di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	17	70.8
Petani	2	8.3
Swasta	3	12.5
Wiraswasta	1	4.2
Serabutan	1	4.2
Total	24	100.0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 orang (70,8%).

5.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Otoriter	22	91.9
Demokratis	2	8.3
Permisif	0	0
Total	24	100.0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 22 (91,9%).

2. Karakteristik responden berdasarkan perkembangan emosi anak

Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Perkembangan Emosi Anak di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

Perkembangan Emosi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Normal	9	37,5
Kemungkinan masalah mental emosional	15	62,5
Total	24	100,0

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan emosi yang tidak normal yaitu sebanyak 15 (62,5%).

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-6 tahun

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk 13 Juni 2023.

		Perkembangan Emosi Anak			
		Normal	Kemungkinan masalah mental emosional	Total	
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	22 91,7%	8 33,3%	14 58,3%	22 91,7%
	Demokratis	2 8,3%	1 4,2%	1 4,2%	2 8,3%
Total		9 37,5%	15 62,5%	24 100,0%	

Hasil Rank spearman's nilai $p = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Sumber: data primer Juni 2023

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-7 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk hampir seluruh responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 22 (91,7%), dan Perkembangan emosi anak sebagian besar responden memiliki emosi tidak normal sejumlah 15

(62,5%), namun hanya hampir setengah responden yang memiliki pola asuh otoriter sejumlah 2 (8,3%) dan perkembangan emosional yang normal sejumlah 9 (37,5%). Hasil uji Rank Spearman' dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

5.2. Pembahasan

5.2.1 Pola asuh orang tua dengan anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Data pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di di TK Pertiwi Kelurahan Kendal Rejo Kabupaten Nganjuk diperoleh dari 24 responden hampir seluruh responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 22 (91,9%). Pola asuh otoriter membuat anak sangat di batasi pada saat keluar rumah oleh orang tua nya pola asuh ini bisa menyebabkan ketakutan pada anak karena ada kekangan dari orang tuanya.

Menurut (Wandasari, 2019) bahwa pola asuh otoritatif yaitu Pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman dan ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian yang di dapatkan mayoritas pola asuh yang di berikan orang tua pada anak nya yaitu pola asuh otoriter seperti yang sudah di cantumkan di kuesioner no 9 – 16 bahwa pola asuh otoriter dari orang tua yaitu memberikan banyak aturan, tuntutan, hukuman ketika anak berbuat salah, serta jarang memberikan pujian pada anak saat anak nya meraih pencapaiannya sendiri, hal tersebut sangat tidak baik untuk di kembangkan pada anak karena akan mempengaruhi masalah emosi mental yang tidak stabil.

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berpendidikan tamatan SMK yaitu 9 orang (37,5%). Menurut teori (Windiastris & Nurhaeni, 2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan orang tua menunjukkan hubungan yang bermakna dengan cara mendidik anak dengan baik dan benar karena mayoritas orang yang memiliki pendidikan yang baik akan lebih faham bagaimana cara memberikan pola asuh yang baik terhadap anak nya yang masi usia dini.

Menurut peneliti bahwa pendidikan orang tua sangat penting untuk memberikan pola asuh dan memikirkan bagaimana harapan untuk anak nya nanti kedepannya, karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin maka pola asuh yang diberikan semakin baik dan benar. Berbeda dengan hasil penelitian bahwa pendidikan SMK cukup lebih baik pola asuhnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.

5.2.2 Perkembangan emosional anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan emosi yang kemungkinan masalah mental emosional yaitu sebanyak 15 (62,5%) responden .

Menurut teori (Age & Hamzanwadi, 2020) mengemukakan bahwa pada perkembangan emosional adalah peningkatan perilaku manusia khususnya pada anak-anak melalui proses sosialisasi terhadap lingkungan atau melalui ekspresi perasaan dalam pikiran anak pada kondisi tertentu karena mayoritas anak usia dini usia 5 – 6 tahun sekarang sering emosi yang di sebabkan oleh hal yang sepele seperti contoh nya ketika minta main Hp dan tidak di berikan anak langsung marah atau emosi dan mengancam orang tuanya untuk tidak mau makan jika tidak di berikan Gadget terlebih dahulu hal tersebut merupakan emosional yang kemungkinan masalah mental emosional yang tidak patut di kembangkan pada anak karena bisa merugikan diri nya sendiri dan orang tuanya. Peneliti mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini dalam emosional merupakan suatu bentuk kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan emosional pada anak usia dini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena anak usia dini memiliki kecenderungan yang ingin menang sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik maka dari aspek perkembangan emosionalnya harus diarahkan dengan benar supaya tidak ada kesalahan dalam tumbuh kembangnya.

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 5 tahun sebanyak 17 orang (70,8%). Heriaji (2022) mengemukakan bahwa di fase umur anak 5 tahun merupakan fase yang sangat istimewa karena anak-anak di usia dini sedang dalam membentuk kepribadian dan karakter dirinya, sehingga dalam hal ini pola asuh orang tua sangat penting untuk anak usia dini supaya orang tua bisa membantu anak mengenali emosinya dengan baik. Sehingga dalam fase perkembangan emosional ini adanya dampingan dari orang tua yang memiliki kemampuan untuk membantu anak mengenali emosi mereka dan dapat menyalurkan emosinya dengan baik.

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (62,5%). Hal ini sejalan dengan teori Budiman (2019) yang mengemukakan bahwa perkembangan emosional anak mayoritas sering di alami oleh anak perempuan karena anak perempuan sangat berbeda di bandingkan anak laki – laki karena anak perempuan lebih feminim dan mudah baper dalam hal apapun, misalnya pada saat anak perempuan di marahin dia langsung nangis dan emosional terkadang sampai marah sama orang tua terutama pada ibu.

Menurut peneliti, jenis kelamin pada anak secara umum dapat mempengaruhi emosional pada anak karena perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus dan harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan.

5.2.3 Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak umur 5 - 6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-6 tahun di TK pertiwi Kendalrejo Kelurahan Kendalrejo Kabupaten Bagor Kabupaten Nganjuk hampir seluruh responden memiliki pola asuh otoriter sejumlah 22 (91,7%), dan Perkembangan emosi anak sebagian besar responden memiliki emosi tidak kemungkinan masalah mental emosional sejumlah 15 (62,5%), namun hanya hampir setengah responden yang memiliki pola asuh otoriter sejumlah 2 (8,3%) dan perkembangan emosional yang normal sejumlah 9 (37,5%). Hasil uji Rank Spearman' dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak 5-6 tahun di TK pertiwi Kendalrejo Kelurahan Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

Menurut teori Karmila (2019) pengasuhan otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh untuk mengikuti aturan tanpa diskusi atau kompromi dan akan bersikap memaksa, keras, dan kaku. Selain itu, orangtua juga mengabaikan emosi sang anak bahkan, orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya mayoritas orangtua yang memilih gaya pengasuhan ini karena kebangsaan, budaya, atau latar belakang etika mereka yang suka mendikte. Kemungkinan juga karena

tidak ada pandangan lain terkait cara mendidik anak. Akhirnya, mereka percaya bahwa memerintah adalah cara terbaik untuk menjaga agar anak-anak tetap sejalan dan terkendali. Oleh karena itu, gaya pengasuhan otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak. Bahkan peneliti (Mustabsyiah & Formen, 2020) menunjukkan fakta bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Menurut peneliti, semua orang pasti memiliki perkembangan emosional yang baik jika cara orang tua memberikan pola asuh yang baik menurut orang tua responden masing-masing. Karena setiap anak memiliki kemampuan emosional yang berbeda-beda tetapi orang tua harus menerapkan bagaimana cara untuk mengontrol nyasejak dini untuk membentuk pribadi yang lebih baik di masa depan, semakin banyak pengalaman menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas perkembangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Riana Mashar, 2019:16) yang berjudul “ hubungan pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosi anak usia 4 - 5 tahun di RA Al - Ishlah” yang mengemukakan bahwa pola asuh otoriter sangat berperan dalam perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional serta bisa menghasilkan perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda karena banyak hal negatif yang timbul pada diri anak akibat pola asuh otoriter ini, pola asuh otoriter cenderung memaksa, tidak mau mendengarkan pendapat anak, memberi pengawasan berlebih, dan jarang memberikan pujian. perkembangan emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai

dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pola asuh orangtua pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2022/2023 sebagian besar otoriter.
2. Perkembangan emosi anak pada usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2022/2023 kemungkinan masalah emosional anak .
3. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan emosi anak pada usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kendalrejo Desa kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2022/2023.

6.2. Saran

1. Saran guru

Diharapkan guru memberikan sosialisasi kepada orangtua mengenai pola asuh orangtua dengan perkembangan emosi anak diusia dini 5-6 tahun.

2. Bagi orangtua

Diharapkan agar orangtua memberikan pola asuh yang sesuai dengan pola asuh orangtua (pada penelitian ini pola asuh otoriter) terjadi pada anak usia dini 5-6 tahun .

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan uuntuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan variable lain dari penelitian ini yaitu meneliti variabel yang pola asuh dengan perkembangan emosi seperti pengaruh teman sebaya,

lingkungan, penerimaan diri dan faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Budiman, 2019. “Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta”. Pendidikan Guru Paud S-1, Volume 6, Nomor 6 (hlm 547-552).
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal Keperawatan ISSN*, 4(2), 131–135. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363>
- Jin, X., Xu, B., Lin, H., Chen, J., Xu, R., & Jin, H. (2023). The influence of childhood emotional neglect on emotional face processing in young adults. *Acta Psychologica*, 232(December 2022), 103814. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103814>
- Koşkulu-Sancar, S., van de Weijer-Bergsma, E., Mulder, H., & Blom, E. (2023). Examining the role of parents and teachers in executive function development in early and middle childhood: A systematic review. *Developmental Review*, 67(April 2022). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>
- Karmila, 2019. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten, Balangan”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, Nomor 1
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/585/503>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:
- Nursalam. 2016. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2017. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam., (2016). *Metodologi Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>

- Sri Retno Handayani, L. K. (2022). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 48–55. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp> %0A
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Susilowati, E., & Surani, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah Di Kelurahan Gebangsari Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v7i2.2035>
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022).. *Braz* Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus Kecamatan Sakaebela Tahun 2021Dent J., 33(1), 1–12.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal Keperawatan ISSN*, 4(2), 131–135. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363>
- Heriaji (2022) Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48
- Jin, X., Xu, B., Lin, H., Chen, J., Xu, R., & Jin, H. (2023). The influence of childhood emotional neglect on emotional face processing in young adults. *Acta Psychologica*, 232(December 2022), 103814. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103814>
- Koşkulu-Sancar, S., van de Weijer-Bergsma, E., Mulder, H., & Blom, E. (2023). *Examining the role of parents and teachers in executive function development in early and middle childhood: A systematic review. Developmental Review*, 67(April 2022). <https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101063>
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Wandasari, Y. (2019). Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Experientia*, 1(2), 12–20. <http://journal.wima.ac.id/index.php/Experentina/article/view/2731> %0
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1),

55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
WHO., (2018).Membahasa Tentang Metodologi Penelitian



POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI 5 - 6 TAHUN (Studi kasus di wilayah TK pertiwi Kendalrejo di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	1%
3	Ismaniar Ismaniar, Klara Septia Landa. "Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	1%
4	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	1%
5	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	1%
6	Endang Susilowati, Endang Surani. "HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK	<1%

USIA PRA SEKOLAH DI KELURAHAN
GEBANGSARI KECAMATAN GENUK KOTA
SEMARANG", Jurnal Kesmas (Kesehatan
Masyarakat) Khatulistiwa, 2020

Publication

-
- | | | |
|----------|---|------|
| 7 | jurnal.stikmuhptk.ac.id
Internet Source | <1 % |
|----------|---|------|
-
- | | | |
|----------|--|------|
| 8 | Submitted to Sriwijaya University
Student Paper | <1 % |
|----------|--|------|
-
- | | | |
|----------|---|------|
| 9 | Yulianto Yulianto, Yufi Aris Lestari, Elok Diniarti Suwito. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TK PKK XI WINONG KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN", Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 2017
Publication | <1 % |
|----------|---|------|
-
- | | | |
|-----------|---|------|
| 10 | Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan
Student Paper | <1 % |
|-----------|---|------|
-
- | | | |
|-----------|---|------|
| 11 | repository.radenintan.ac.id
Internet Source | <1 % |
|-----------|---|------|
-
- | | | |
|-----------|---|------|
| 12 | repository.iainbengkulu.ac.id
Internet Source | <1 % |
|-----------|---|------|
-
- | | | |
|-----------|---|------|
| 13 | repository.ucb.ac.id
Internet Source | <1 % |
|-----------|---|------|
-

14	www.mejabelajar88.com Internet Source	<1 %
15	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
16	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1 %
17	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
19	velly88.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
22	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
23	Zulfa Okta Asnida, Apsa Madantia. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2014 Publication	<1 %

24	dokumen.tips Internet Source	<1 %
25	adoc.pub Internet Source	<1 %
26	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id Internet Source	<1 %
28	Lenni Fatimah Batubara, Rini Agustini, Jumaita Nopriani Lubis. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
29	es.scribd.com Internet Source	<1 %
30	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
31	www.scribd.com Internet Source	<1 %
32	asmanurs3.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	123dok.com Internet Source	<1 %

34 Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, Shanty Komalasari. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan", Jurnal Al-Husna, 2021
Publication <1%

35 digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source <1%

36 edoc.pub
Internet Source <1%

37 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source <1%

38 Cindy Tri Kusumawardani, Puji Yanti Fauziah. "Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020
Publication <1%

39 repository.unair.ac.id
Internet Source <1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI 5 - 6 TAHUN (Studi kasus di wilayah TK pertiwi Kendalrejo di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53
